

SEMANGAT HAKKA YANG DICERMINKAN OLEH ORANG HAKKA MELALUI KEGIATAN MERAYAKAN IMLEK

客家人春节活动中所体现的客家精神

Siska Indahwati

Elisa Christiana, B.A., M.A., M.Pd & Wang YiFeng, B.A.

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

E-mail: siska_music93@hotmail.com, elisa.li.88@gmail.com, &
wangyifeng.email@gmail.com

ABSTRAK

Semangat Hakka yang diwujudkan pada diri orang Hakka Surabaya terlihat pada saat melakukan kegiatan perayaan Imlek yang dilakukan dari generasi ke generasi. Dari sepuluh semangat Hakka menurut “Buku Panduan Pemilihan Hakka Ako Amoi 2016” penelitian ini menemukan beberapa semangat yang paling menonjol. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mewawancarai enam orang yang berusia di atas 60 tahun, senior yang pada saat Imlek masih melakukan tradisi Imlek, enam orang paruh baya berusia 41 hingga 60 tahun dan enam orang muda mudi yang berusia 20 hingga 40 tahun. Hasil dari penelitian ini adalah semangat Hakka yang tercermin pada kegiatan Imlek orang Hakka, yaitu “menghormati leluhur”, “berbakti” dan “kebersamaan”. Semangat Hakka yang tercermin pada kegiatan Imlek orang Hakka di perkumpulan, yaitu “berbakti”, “menjunjung tinggi kesetiakawanan” dan “kebersamaan”. Golongan senior, paruh baya dan muda mudi memiliki pemahaman yang berbeda mengenai semangat Hakka karena pengaruh pola pikir dan lingkungan sekitar mereka.

Kata kunci : Hakka, Imlek, Tradisi, Semangat Hakka

摘要

泗水客家人的客家精神体现在他们将庆祝春节的传统代代相传之上。从十个客家精神根据 “2016年客家阿哥阿妹选秀手册” 这项研究得出几个最突出的客家精神。本文采用了定性法，采访了六位年龄超过60岁，在春节时还遵行传统习俗的客家老年人，六位41岁到60岁的中年人，和六位20岁到40岁的青年人。笔者得出的结论是：春节期间的活动体现的客家精神有“尊重祖先”、“提倡孝道”和“团结奋进”。而在会馆春节期间的活动中体现的客家精神有“提倡孝道”、“崇尚忠义”和“团结奋进”。老年组、中年组和青年组有不同的理解关于客家精神因为定势影响和环境。

关键词：客家，春节，传统习俗，客家精神

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragam. Keberagaman ini tampak pada suku bangsa, latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan mereka. Secara geografis Indonesia dari awal berada di jalur utama perdagangan. Tiongkok merupakan salah satu negara yang paling mula-mula mengadakan hubungan dagang dengan Indonesia, hal ini merupakan salah satu alasan banyaknya imigran yang datang dari Tiongkok ke Indonesia. Para imigran mayoritas berasal dari tenggara Tiongkok, yaitu Hainan, Hokkian dan Kanton yang di antaranya terdapat banyak orang Hakka (Noordjanah, 2004).

Masyarakat Hakka adalah bagian dari bangsa Tiongkok. Orang Hakka berasal dari Tiongkok bagian tengah yang bermigrasi ke pesisir Tiongkok bagian tenggara. "Hakka" dalam bahasanya sendiri terdiri dari dua karakter yaitu "hak" yang berarti tamu dan "ka" yang berarti keluarga (Hadinoto, 2006). Asal dan arti nama "Hakka", menurut *Wang Li*, seorang ahli linguistik yang terkenal, "Hakka" memiliki arti "tamu" atau "orang luar". Berdasarkan namanya, "Hakka" dapat diartikan sebagai pendatang (Zhang, 2005).

Sub-suku Hakka adalah bagian yang terpenting dari suku bangsa Han, karena kebudayaan Hakka ini berasal dari budaya suku bangsa yang berasal dari Tiongkok bagian tengah. Budaya orang Hakka sangat bermacam-macam, merupakan hasil pengendapan kebudayaan Tiongkok selama lima ribu tahun, serta hasil tempaan akibat migrasi ribuan mil yang sangat sulit dan perlu dijalani dengan penuh kesabaran. Sub-suku Hakka mempunyai spirit yang tinggi dan nasionalisme yang khas. Orang Hakka merupakan salah satu sub-suku yang menyukai pendidikan dan seni bela diri, menitikberatkan etika, menghormati leluhur, tidak mudah lupa diri, cinta tanah air, mengingat kampung halaman, tekun, gagah berani serta baik hati, jujur dan suka humor (Feng, 2003).

Orang jaman dahulu sering mengatakan: "Di mana ada matahari, pasti ada jejak orang Hakka." "Di mana ada air laut pasti ada etnis Tiongkok, ada orang Tiongkok pasti ada orang Hakka." Penyebaran orang Hakka di negara-negara Asia, termasuk di Indonesia sangat banyak jumlahnya, sehingga menduduki peringkat pertama (Feng, 2003).

Etnis Tionghoa keturunan Hakka di Surabaya merupakan masyarakat yang populasinya cukup banyak dan berkembang dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perkumpulan orang Hakka yang bernama *Hwie Tiau Ka* yang terletak di Jalan Slompretan no. 58, Surabaya, sebelumnya dikenal sebagai rumah abu umum masyarakat *Guangdong*, didirikan atas inisiatif *Xu Hao, Zhan Man, Xian Yong Cai* dan perdana menteri *Peng Ju Long*. Tujuan pendiriannya adalah sebagai tempat bersilahturahmi, saling menolong dan bekerjasama, meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengembangkan industri perdagangan setempat. Sekarang anggotanya sekitar seribu orang, sebagian besar adalah orang Hakka. Perkumpulan ini sudah ada sejak tahun 1820 hingga saat ini, sebagai tempat untuk menjalin komunikasi orang-orang Hakka di Surabaya. Dengan semakin berkembangnya Perkumpulan, mereka membeli sebuah gedung baru untuk memenuhi kebutuhan kegiatan yang diadakan oleh Perkumpulan.

Tahun Baru Imlek merupakan hari raya yang sangat meriah, rangkaian acara diadakan mulai malam Tahun Baru tanggal 1 bulan pertama dalam sistem penanggalan bulan atau penanggalan Imlek. Perayaan Tahun Baru Imlek dipercayai dapat menyatukan kembali seluruh anggota keluarga dan menjaga silahturahmi, karena pada saat itu seluruh anggota keluarga wajib untuk berkumpul bersama. Berbagai macam tradisi Imlek yang dilakukan oleh orang Tionghoa, seperti: menempel kuplet musim semi, begadang pada malam tahun baru, acara makan bersama di malam tahun baru, memberi hormat dan

selamat tahun baru, makan kue keranjang, membagikan angpao, membunyikan petasan untuk menyambut tahun yang baru, dan sebagainya (Zhong, 2002).

Pada zaman orde baru, masyarakat etnis Tionghoa dibatasi ruang geraknya dalam berbagai sektor kehidupan, tidak boleh merayakan Imlek secara besar-besaran, sehingga menyebabkan hilangnya budaya tradisional pada generasi muda saat ini .

Penelitian–penelitian sebelumnya yang sejenis antara lain berjudul “Adat Istiadat Makan Tahu di Kalangan Etnis Tionghoa Suku Hakka Surabaya” oleh Ika Karlina Hendro (2007), mahasiswa Universitas Kristen Petra, mahasiswa ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan wawancara. Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa orang Hakka sewaktu mengadakan perayaan masih menggunakan tahu karena mereka menganggap tahu menunjukkan kekayaan, sehingga bisa memahami situasi adat istiadat makan tahu di kalangan etnis Tionghoa suku Hakka di Surabaya. Penelitian lain berjudul “Pandangan Generasi Muda Hakka Terhadap Keberlangsungan Perkumpulan Hwie Tiau Ka Surabaya” oleh Chandra (2009), mahasiswa Universitas Kristen Petra, mahasiswa ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan wawancara. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka merasa melestarikan Perkumpulan Hwie Tiau Ka adalah hal yang sangat penting.

Dari penelitian di atas dapat dilihat bahwa topik penelitian yang diteliti oleh penulis lainnya menjelaskan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tradisi budaya ataupun hubungan antara generasi muda dengan konsep tradisi. Penelitian penulis berbeda dengan penelitian penulis-penulis lain sebelumnya karena melalui penelitian ini penulis meneliti kegiatan yang dapat menunjukkan pemikiran orang-orang Hakka di Surabaya, membuat mereka bersedia untuk mempertahankan, meneruskan dan mendorong semangat Hakka dari beberapa tradisi ini.

Yang dapat mendorong satu suku tidak pernah berhenti berkembang, selain bahasa dan tradisi budaya dan lain-lain dari suku tersebut, dorongan dari dalam berupa semangat suku juga tidak bisa diabaikan. Orang Hakka etnis Tionghoa Surabaya telah menetap dan berakar selama beberapa generasi, melewati berbagai macam kesulitan pasang surut, namun ciri-ciri dan tradisi budaya mereka masih bertahan dengan kepribadian yang kuat. Oleh karena itu, penulis berpikir semangat sub-suku Hakka sangat patut untuk diteliti lebih mendalam.

Penulis memulai dari kegiatan Imlek orang Hakka sebagai titik awal penelitian, mengobservasi lebih dalam semangat Hakka yang mendorong setiap kegiatan dari belakang. Meskipun sekarang yang tergabung dalam kegiatan sebagian besar adalah senior dan paruh baya, pemuda pemudi masih sedikit yang tergabung di dalamnya, tetapi semangat Hakka yang terpendam masih dapat terlihat secara jelas terpancar pada etnis Hakka Surabaya saat ini.

KAJIAN PUSTAKA

Sub Kajian Pustaka

Semangat Hakka

Ye Zhi Ru dalam artikel “Diskusi Pembentuk Semangat Hakka” berpendapat bahwa menurut konsep ilmiah, semangat Hakka dapat diringkas sebagai berikut: pertama, teguh dan tekun, bertekad kuat untuk maju; kedua, pekerja keras, berjiwa pejuang dan

inovatif; ketiga, cinta tanah air dan suku, memiliki rasa kekompakan yang tinggi; keempat, menjunjung tinggi seni bela diri dan kebudayaan; kelima, menghormati leluhur, orang tua dan sesama; keenam, hemat dan suka berbuat baik; ketujuh, mengejar revolusi dan keadilan; kedelapan, setia kawan dan jujur, mengharumkan nama keluarga dan leluhur (Feng, 2003).

Dalam sejarah orang Hakka imigran yang panjang mereka terlihat lebih memberi perhatian pada organisasi, menjaga persatuan, teguh dan giat, gagah berani, dan cinta kampung halaman (Feng, 2003). Hemat, pekerja keras dan tekun merupakan ciri khas orang hakka. Pada tahun 2016, Perkumpulan Hakka Indonesia mengeluarkan sebuah buku yaitu “Buku Panduan Pemilihan Hakka Ako Amoi 2016”, semangat hakka dapat disari sebagai berikut:

- Menghormati leluhur
- Mengajarkan berbakti
- Rukun dengan tetangga
- Menjunjung tinggi kesetiakawanan
- Kebersamaan
- Rajin dan tekun
- Ulet, kuat dan tabah
- Merintis usaha dan mempertahankannya
- Hemat dan jujur
- Mencintai rumah tangga dan tanah air

Makna Tradisi Imlek

Tahun baru Imlek adalah hari raya terpenting suku Han, juga yang paling agung dan paling ramai, telah mempunyai sejarah beribu-ribu tahun. Tahun baru Imlek mewakili awal tahun yang baru, memberikan harapan baru kepada banyak orang. Setiap merayakan Imlek orang-orang pasti berdoa kepada Tuhan, agar dalam tahun ini dilindungi dan segalanya lancar (Tong, 2005).

Pada saat Imlek berkumpul bersama, memohon keselamatan, terhindar dari penyakit menunjukkan bahwa festival perayaan Tiongkok masih mempertahankan jejak peninggalan nenek moyang (Cheng, 1998).

Tahun baru Imlek melambangkan keharmonisan dalam tata kehidupan di muka bumi. Selama perputaran waktu, banyak yang terjadi di muka bumi ini, sehingga pada hari itu bisa mengucapkan rasa syukur akan karunia dan kehidupan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, diharapkan di tahun yang baru tidak ada lagi permusuhan, kebencian, serta kejahatan, diharapkan kehidupan mereka hari demi hari menjadi lebih baik (The & Prayugo, 2005).

Pentingnya Tradisi Imlek Dan Tradisi Orang Hakka

Sub-suku Hakka adalah bagian yang terpenting dari suku bangsa Han, banyak tradisi yang dilakukan sewaktu merayakan Imlek.

Untuk menyambut hari raya ini, kalender lunar bulan ke-12 tanggal 23 hingga tanggal 30 pada beberapa hari itu mempersiapkan Imlek, sehingga orang-orang biasanya menyebutnya sebagai “*yíng chūn rì*” maupun “*sāo chén rì*”. Semua orang mulai membersihkan rumah, menempel kuplet, menempel lukisan tahun baru, membeli barang ataupun membuat makanan misalnya kue keranjang, tanggal 30 adalah malam tahun baru, orang-orang makan bersama, setelah makan bersama lalu begadang (Han, 1999).

Malam tahun baru adalah malam terakhir di suatu tahun untuk tetap terjaga dan tidak tidur sepanjang malam untuk menyambut kedatangan tahun yang baru. Tentang asal-usul kebiasaan ini, masyarakat menyebarkan kisah yang menarik dari generasi ke generasi: zaman dahulu, terdapat raksasa buas, yang tinggal di hutan belantara, orang-orang menamainya “*nián* (=tahun)”. Raksasa itu digambarkan bengis, kejam, memangsa serangga kecil hingga manusia hidup-hidup, setiap hari berganti macam rasa, yang membuat masyarakat selalu ketakutan bila membicarakan “*nián*”. Kemudian, masyarakat mulai mengenal pergerakan “*nián*” secara perlahan, dia setiap hari ke-365 selalu pergi ke pemukiman penduduk untuk memangsa manusia, dan juga munculnya “*nián*” ini hanya pada saat hari sudah gelap, sampai fajar ayam berkokok, barulah dia kembali ke pendalaman hutan (Wei, 2009).

Anak-anak sangat senang saat tahun baru Imlek karena mereka akan mendapatkan angpao (zaman dahulu menyebutnya “*yā suì qián*”). Angpao adalah semacam hadiah yang mendoakan rejeki dan harapan yang baik di tahun yang baru itu; angpao dibungkus dalam kantong kertas merah dan diberikan oleh orang tua kepada anak-anak yang belum dewasa pada saat sesudah makan bersama malam tahun baru atau lonceng tahun baru telah berbunyi. Dalam bahasa mandarin, kata “*sui* (=usia)” memiliki perlafalan yang sama dengan “*sui* (=roh jahat)”, oleh karena itu para orang tua memberikan “*yā suì qián*” untuk dapat menekan roh jahat (dalam bahasa mandarin “*yā*” bermakna menekan dan “*sui*” bermakna roh jahat) agar di tahun yang baru ini tidak akan mendapatkan masalah (Wei, 2009).

Saat tanggal 1 bulan 1 Imlek yang muda memberikan ucapan selamat tahun baru kepada yang lebih tua, kemudian bersujud kepada leluhur, selain itu mereka juga memberikan ucapan selamat kepada saudara dan teman-teman (Qi, 2003).

Selama Tahun Baru Imlek, di setiap keluarga akan mempersiapkan makanan seperti buah, permen, dan lain-lain. Jika ada tamu yang datang berkunjung, tuan rumah akan menyambut tamu dengan makanan kecil tersebut. Tuan rumah akan dengan senang hati dan ramah melayani tamu yang berkunjung (Tong, 2005).

Saat merayakan Tahun Baru Imlek ada beberapa pantangan yang harus ditaati, antara lain tidak boleh bersih-bersih rumah, karena menurut kepercayaan, jika bersih-bersih rumah bisa membuang rejeki yang datang; saat malam Tahun Baru Imlek pintu-pintu rumah orang Tionghoa sepanjang malam harus terbuka lebar, karena dipercayai bahwa membuka pintu rumah saat malam tahun baru, berarti menerima atau menyambut rejeki yang datang; pemilik toko pantang membuka toko atau perusahaannya sebelum lewat lima hari, karena menurut kepercayaan orang Tionghoa tanggal 5 Imlek itu dianggap sangat baik untuk memulai atau membuka usaha, sebab orang Tionghoa dulu meyakini pada hari itu adalah lahirnya dewa rejeki atau *Cai Shen*; pada waktu Tahun Baru orang-orang Tionghoa dilarang marah atau ribut, sebab menurut kepercayaan akan membawa sial di tahun yang akan datang (Tong, 2005).

Orang Hakka mempunyai dua macam tradisi Imlek, yaitu: *rù nián jiè* dan *zhēng suì fàn*. *Rù nián jiè* dimulai pada tanggal 24 bulan 12. Sejak hari itu, petani melepaskan pekerjaannya untuk menyambut tahun baru. Setiap keluarga mengukus nasi sehari lebih awal sebelum malam tahun baru dengan mangkok kayu yang khas. Ketika mengukus nasi harus pasang 12 pasang sumpit, 12 bawang putih, menaruh uang kertas kuning, uang putih, jeruk dan beberapa juga yang menaruh dolar perak, yang berarti “kaya dan kenyang” (Feng, 2003).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian dengan metode ini tepat dilakukan untuk menjawab pertanyaan penulis dalam rumusan masalah mengenai semangat Hakka yang tercermin pada kegiatan Imlek orang Hakka saat ini.

Data-data yang diperlukan berasal dari tiga kelompok narasumber, yakni orang-orang keturunan Hakka yang tinggal di Surabaya. Kelompok pertama adalah enam orang Hakka senior yang berusia di atas 60 tahun. Kelompok kedua adalah enam orang Hakka paruh baya yang berusia 41 tahun hingga 60 tahun, dan kelompok ketiga adalah enam orang Hakka pemuda pemudi yang berusia 20 tahun hingga 40 tahun. Narasumber yang terpilih adalah narasumber yang memenuhi kriteria, antara lain memahami semangat Hakka dan pernah terlibat dalam kegiatan tradisi Imlek, baik yang diadakan di rumah maupun di Perkumpulan.

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, penulis melakukan wawancara, dan narasumber dimintai saran dan pandangan. Teknik wawancara yang digunakan oleh penulis yaitu teknik wawancara semi terstruktur, tujuan dari teknik wawancara ini adalah untuk mendapatkan jawaban secara lebih terbuka (Sugiyono, 2013). Selama proses wawancara, penulis menanyakan pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian penulis, dan penulis merekam proses wawancara dari seluruh narasumber.

ANALISIS

Penulis menyimpulkan bahwa melalui penelitian tersebut, narasumber terhadap makna Imlek mempunyai berbagai macam pemahaman, antara lain: pada saat hari raya Imlek berharap di tahun yang baru akan damai, terhindar dari penyakit, mengingat para petani yang telah bekerja keras, sehingga Imlek berhubungan dengan pertanian, untuk menyambut datangnya musim semi, Imlek sama seperti hari rayanya orang Indonesia. Mereka mempunyai pemahaman yang berbeda, karena mereka sejak kecil berasal dari lingkungan keluarga yang berbeda, bukan setiap orangtua mengajarkan hal yang sama.

Penulis menyadari bahwa masih ada narasumber yang melakukan tradisi ini hingga sekarang karena mereka sudah terbiasa dengan adanya tradisi ini sejak mereka kecil. Ketika ada satu bagian yang mereka telah lakukan sejak kecil itu tiba-tiba hilang, hal ini akan membuat mereka merasa tidak nyaman. Sebagai orang Tionghoa, anak-anak belajar dan mengenal tradisi Imlek, setiap hari raya Imlek, seluruh keluarga besar harus berkumpul bersama, begadang pada malam tahun baru Imlek, sembahyang leluhur, membuka pintu besar dan mengucapkan ucapan tahun baru. Tradisi Imlek harus terus diturunkan dari generasi ke generasi karena tradisi Imlek bisa disebut sebagai salah satu identitas masyarakat Tionghoa. Tanpa pengajaran yang benar mengenai tradisi Imlek, generasi penerus tidak dapat menjalankan hari raya Imlek seperti generasi senior dan pada akhirnya akan mengurangi identitas sebagai orang Tionghoa.

Melalui penelitian ini peneliti juga dapat melihat bahwa masih ada yang mempertahankan sikap hormat kepada leluhur yang telah meninggal sangat lama. Mereka masih mempertahankan kegiatan sembahyang leluhur untuk berharap agar leluhur melindungi kehidupan mereka menjadi lebih baik. Pada malam tahun baru narasumber

makan bersama keluarga besar, makan bersama adalah kegiatan yang sangat ramai dan menyenangkan. Pada malam tahun baru mereka tidak tidur untuk menyambut datangnya tahun baru musim semi. Tetapi juga ada yang mengatakan bahwa pada saat makan sayuran tidak boleh ada rasa kecut, pahit, harus ada bawang putih (pintar berhitung), bawang merah (pintar), rumput laut (rejek), tahu (kaya), ikan (setiap tahun lebih baik), karena beliau meyakini hal ini adalah tradisi yang dilakukan pada masa lalu, setelah makan beberapa sayuran tersebut hidup bisa menjadi lebih baik.

Dibandingkan dengan kajian pustaka, peneliti menyadari bahwa di Surabaya tradisi “*ru nian jie*” dan “*zheng sui fan*” telah hilang, mereka bahkan tidak mengetahui dan juga tidak pernah dengar hal ini.

Tingkat pemahaman orang Hakka senior dan paruh baya tentang semangat Hakka yang tercermin dalam kegiatan periode Imlek ada sedikit perbedaan. Pemahaman orang Hakka senior tentang semangat hakka lebih banyak daripada paruh baya, karena orangtua mereka memberikan pendidikan secara langsung kepada mereka. Pemahaman orang Hakka paruh baya tentang semangat Hakka tidak terlalu banyak, karena paruh baya mendapatkan pelajaran mengenai semangat Hakka hanya dengan mengamati orangtua mereka melakukan kegiatan, sehingga mereka tidak seperti orang Hakka senior sangat memahami semangat ini.

Kebanyakan muda mudi Hakka Surabaya tidak memahami semangat Hakka. Ada yang sama sekali tidak pernah dengar “semangat Hakka”. Orangtua mereka hanya menyuruh mereka mengikuti kegiatan, tetapi tidak menjelaskan kepada mereka apa “semangat Hakka”.

Menurut orang Hakka senior, mereka sejak kecil telah mendapatkan pendidikan orang Hakka, termasuk “semangat Hakka”. Orangtua mereka mendidik mereka sangat disiplin, mereka menginginkan anak-anak mereka memahami semangat Hakka, karena semangat Hakka adalah semacam menumbuhkembangkan semangat budaya dan mendorong perkembangan budaya. Oleh karena itu, mereka dapat mengetahui melalui kegiatan apa bisa menumbuhkembangkan semangat apa.

Menurut orang Hakka paruh baya, mereka ada beberapa pemahaman tentang semangat Hakka yang tercermin dalam kegiatan periode Imlek, karena mereka sering melihat orangtua mereka melakukan kegiatan, orangtua mereka juga memberitahu mereka dan menjelaskan semangat Hakka itu apa, kegiatan apa ada hubungannya dengan semangat Hakka apa. Tetapi, mereka kebanyakan melakukan dan merencanakan kegiatan masih di bawah pengaturan para senior.

Menurut orang Hakka muda mudi, mereka kebanyakan tidak paham tentang semangat Hakka yang tercermin dalam kegiatan periode Imlek, mereka hanya mengikuti kegiatan, bahkan mereka tidak tahu kegiatan ini mencerminkan semangat Hakka apa. Mereka juga tidak begitu tertarik dengan semangat Hakka, ada orang yang mengikuti kegiatan karena kemauan orangtua, hal ini tidak ada hubungannya dengan semangat Hakka. Ada yang memiliki pemahaman yang dangkal tentang semangat Hakka, hanya mengetahui “menghormati leluhur”, karena setiap tahun pada saat Imlek harus sembahyang leluhur, orangtua memberitahu arti dari kegiatan tersebut.

Kegiatan periode Imlek di perkumpulan Hakka, ada tiga semangat Hakka yang paling banyak dibahas oleh narasumber, antara lain: berbakti, menjunjung tinggi kesetiakawanan dan kebersamaan. Narasumber masih mengikuti berbagai macam kegiatan, hal ini terlihat bahwa mereka masih memiliki semangat yang tinggi.

Melalui kegiatan ini mereka juga menunjukkan identitas mereka sebagai orang Hakka, mereka berharap semangat Hakka dapat terus ditumbuhkembangkan. Tetapi peneliti juga menyadari, ketertarikan senior dan paruh baya lebih tinggi, bagi beberapa semangat juga tercermin lebih dalam, ketertarikan muda mudi mengikuti kegiatan tidak tinggi, semangat Hakka yang tercermin pada kegiatan Imlek sama sekali tidak mengerti.

Di Surabaya, ketika Megawati menjadi presiden kelima, hari libur Imlek baru disahkan, orang Tionghoa termasuk orang Hakka dalam merayakan hari raya Imlek menjadi lebih kental dan lebih ramai.

Sejak saat itu, pemahaman orang Hakka Surabaya terhadap makna Imlek lebih konsisten. Dari delapan belas narasumber, hanya ada empat orang yang mengetahui Imlek berhubungan dengan pertanian, yang lain hanya mengetahui pada saat Imlek harus melakukan sembahyang leluhur, berharap di tahun yang baru dapat lebih baik.

Semangat Hakka yang orang Hakka senior dan paruh baya cerminkan adalah “menghormati leluhur”, “berbakti” dan “kebersamaan”, karena beberapa semangat ini terus ada dalam kehidupan mereka. Tetapi orang Hakka muda mudi tidak tahu konsep “semangat Hakka”, mereka di rumah melakukan kegiatan berdasarkan pengaturan orangtua. Setiap tahun pada saat Imlek mereka melakukan sembahyang leluhur, memberikan ucapan selamat tahun baru, pada malam tahun baru makan dan berkumpul bersama.

Kegiatan perkumpulan Hwie Tiauw Ka pada kegiatan periode Imlek, kegiatan donor darah, kegiatan belajar membuat pangsit, menyambut murid-murid sekolah JAC dan jejak pecinan yang memperkenalkan kegiatan budaya Hakka. Semangat Hakka yang tercermin pada beberapa kegiatan ini adalah berbakti, menjunjung tinggi kesetiakawanan dan tetangga dan kebersamaan. Tujuan dari kegiatan tersebut untuk membuka wawasan para anggota, meningkatkan kualitas kepribadian, memberi perhatian pada perubahan masyarakat, meneruskan budaya Tiongkok dan mereka bisa memiliki kesadaran untuk lebih perhatian kepada orang lain dan memberikan bantuan untuk orang yang membutuhkan.

Peneliti menyadari orang Hakka senior dan paruh baya lebih memahami makna Imlek, makna tradisi Imlek dan semangat Hakka yang tercermin pada kegiatan di rumah maupun di perkumpulan.

KESIMPULAN

Penulis menyadari bahwa narasumber, khususnya orangtua masih sangat berharap tradisi Imlek dapat dilestarikan. Alasan narasumber masih melaksanakan tradisi ini adalah mereka menyadari bahwa Imlek sangat penting dan mereka tidak berharap tradisi itu hilang. Bahkan, hal ini juga mencerminkan identitas mereka sebagai orang Tionghoa.

Penulis menyadari narasumber hingga saat ini masih melaksanakan tradisi Imlek, karena dalam kehidupan sehari-hari mereka sejak kecil telah menerima pengaruh pola pikir dari para senior dan apabila tradisi ini tiba-tiba menghilang, hati mereka tidak bisa menerima. Mereka beranggapan bahwa sebagai orang Tionghoa, anak-anak harus belajar dan memahami tradisi Imlek, setiap tahun pada saat Imlek semua keluarga harus berkumpul bersama, bergadang pada malam tahun baru, menghormati leluhur, serta pada saat Imlek saling mengucapkan selamat tahun baru dengan saudara, teman dan tetangga. Tradisi Imlek harus dilestarikan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Setiap orang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban, pada masa-masa Imlek untuk membangun suasana Imlek yang sangat kental.

Semangat Hakka yang orang Hakka senior dan paruh baya cerminkan adalah “menghormati leluhur”, “mengajarkan berbakti” dan “kebersamaan”, karena beberapa semangat ini terus muncul dalam kehidupan mereka. Setiap tahun pada saat Imlek mereka melakukan ritual sembahyang leluhur, mengucapkan ucapan tahun, berkumpul dan makan bersama.

Kegiatan Imlek di perkumpulan Hakka ada banyak, tetapi narasumber dalam mencerminkan semangat Hakka yang sangat terlihat adalah berbakti, menjunjung tinggi kesetiakawanan, kebersamaan. Semangat Hakka tercermin pada saat memberikan angpao kepada orangtua, kegiatan membuat pangsit, menyambut murid-murid sekolah JAC, donor darah dan jejak pecinan.

Menurut muda mudi, mereka mengikuti kegiatan periode Imlek yang diadakan di rumah maupun di perkumpulan Hakka mayoritas karena kemauan orangtua, sangat sedikit yang mengenal “semangat Hakka”, mayoritas tidak mengerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Panduan Pemilihan Hakka Ako Amoi.* (2016). Jakarta : Perkumpulan Hakka Indonesia Sejahtera.
- Chéng, Y. Z. (1998). *Zhōngguó Wénhuà Yàoliùè*. Beijing : Wàiyù Jiāoxué Yù Yánjiū Chūbānshè
- Féng, X. Z. (2003). *Kèjiā Wénhuà Dàguān*. Beijing : Jīngjì Ribào Chūbānshè
- Hadinoto, D. (2006, June 9). Nama stereotype Tionghoa. Retrieved September 13, 2006, from http://groups.yahoo.com/group/budaya_tionghoa/
- Hán, J. T. (1999). *Zhōngguó Wénhuà*. Beijing : Yùán Dàxué
- Liú, Y. (2015). *Inhua Hakka*. Jakarta : Perkumpulan Hakka Indonesia Sejahtera.
- Noordjanah, A. (2004). *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910-1946)*. Semarang: Mesiass.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta, CV.
- The & Prayugo. (2005). *Tanaman Simbol Imlek*. Jakarta: Penebar Swadya.
- Tóng, X. M. (2005). *Hūnsāng Xīqìng*. Beijing: Cháohuá
- Qí, D. Y. (2003). *Yuānqù De Xiāng Qíng*. Beijing: Zhōnghuá Gōngshāng Liánhé
- Wéi, L. M. (2009). *Zhōngguó Jièrì*. Beijing : Wúzhōu Chuánbō Chūbānshè
- Yinní Sishuì Huìcháojiǎ Huìguān Jiānshí Yù Jìn Kuàng. (2016). In *Edisi Khusus ke-190 Perkumpulan Hwie Tiauw Ka Surabaya*. Surabaya : Perkumpulan Hwie Tiauw Ka
- Zhāng, F. (2005). *Tiānxià Kèjiā*. Chengdu : Sìchuān Císhū Chūbānshè
- Zhòng, F. (2002). *Fēngsù Lìyí*. Shanghai : Gùjí